

SINGKATAN DAN AKRONIM DI KALANGAN REMAJA DI KOTA BANDUNG

Nani Astuti

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI

nani.astuti@student.upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pola pikir (mindset) masyarakat yang serba instan dalam merepresentasi kenyataan dalam bentuk bahasa. Sebagai contoh, penggunaan singkatan dan akronim dalam berkomunikasi. Fakta tersebut merupakan salah satu kebaruan dalam penggunaan bahasa. Namun, kebaruan tersebut bila tidak dibatasi dalam penggunaannya akan berakibat fatal, yaitu hilangnya fungsi bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pola singkatan dan akronim di kalangan remaja di kota Bandung, dan (2) faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan singkatan dan akronim di kalangan remaja di kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang dalam penelitian ini adalah semua tuturan singkatan dan akronim yang dilakukan oleh remaja di kota Bandung baik lisan maupun tulisan. Sumber data penelitian dalam penelitian ini, yaitu remaja di kota Bandung dan jejaring sosial yang diambil dari facebook dan twitter. Dalam penelitian ini, telah terkumpul data sebanyak 170 data yang terdiri dari singkatan berjumlah 65 data, akronim berjumlah 104 data, dan gabungan akronim dengan singkatan berjumlah 1 data. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan singkatan dan akronim di kalangan remaja di kota Bandung baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yaitu dalam bentuk lisan faktor yang menyebabkan ialah karena ingin dianggap sebagai kelompok yang keren karena telah mengikuti perkembangan jaman, gagah, gaul, dan tidak ketinggalan jaman, sedangkan dalam bentuk tulis, singkat, simpel, menghemat kata-kata, dan tidak ingin mengikuti EYD.

Kata Kunci: Akronim, Singkatan, dan Remaja.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Masyarakat merupakan penutur bahasa yang beragam. Keragaman bahasa disebabkan oleh perkembangan masyarakat di berbagai aspek kehidupan, salah satunya perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang semakin maju menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan perkembangan bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin modern suatu bangsa dan kehidupannya, maka akan semakin berkembang pula bahasanya.

Globalisasi dengan segala implikasinya menjadi salah satu pemicu pesatnya perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya bahasa yang bersifat dinamis. Apabila tidak ada upaya untuk mengatasinya, maka hal tersebut akan menjadi masalah yang sangat serius. Penggunaan bahasa dikelompokkan berdasarkan usia, yaitu usia kanak-kanak, usia

remaja, dan usia dewasa. Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa pada usia remaja.

Remaja sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu yang ada di dalam suatu masyarakat, kerap kali menciptakan kata-kata baru yang cukup menggelitik telinga para pendengar. Salah satunya dalam penggunaan akronim dan singkatan saat berkomunikasi dengan anggota kelompoknya. Secara sengaja remaja menciptakan sebuah pola komunikasi yang khusus digunakan untuk membedakan kelompok usia mereka dengan kelompok usia lain, karena usia merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan variasi bahasa.

Penggunaan bahasa remaja dimaksudkan untuk mencari simpati agar mendapatkan perhatian dari orang lain, agar memberi kesan keren, gagah, gaul, tenar, dan modern. Dalam praktiknya, remaja gemar menciptakan bahasa yang artinya diplesetkan dengan tujuan untuk menyulitkan pemahaman orang di luar kelompok pemakai bahasa remaja tersebut.

Selanjutnya, selain menggunakan bahasa lisan remaja juga menggunakan bahasa tulis di media sosial, salah satunya ialah media *facebook* dan *twitter*. *Facebook* dan *twitter* merupakan salah satu media jejaring sosial yang memanfaatkan bahasa tulis sebagai alat komunikasi utama. Salah satu kelompok pengguna *facebook* dan *twitter* terbanyak di Indonesia ialah kalangan remaja. Keberadaan bahasa remaja di tengah-tengah masyarakat merupakan fakta bahasa yang layak mendapat perhatian.

Ada dua rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini: (1) bagaimana pola akronim dan singkatan di kalangan remaja di kota Bandung; dan (2) faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya penggunaan akronim dan singkatan di kalangan remaja di kota Bandung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: (1) pola akronim dan singkatan di kalangan remaja di kota Bandung; dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan akronim dan singkatan di kalangan remaja di kota Bandung.

Dengan melakukan penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Manfaat secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian morfosiologi, khususnya tentang penggunaan abreviasi di kalangan remaja di Kota Bandung. Manfaat secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Manfaat tersebut di antaranya sebagai berikut: (1) dapat diketahui bagaimana faktor yang menyebabkan penggunaan abreviasi di kalangan remaja di kota Bandung; (2) bagi lembaga bahasa, khususnya Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia, dapat dijadikan sumbangan keilmuan dalam pembelajaran bahasa di masa yang akan datang agar penggunaan abreviasi bisa menjadi lebih baik; dan (3) bagi kalangan remaja atau orang-orang yang terkait agar dapat menciptakan istilah-istilah dengan menggunakan pola abreviasi yang dapat dipahami oleh masyarakat sekitar serta sesuai dengan kaidah abreviasi yang sudah ditentukan.

METODE

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang peneliti gunakan. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyoni, 2012: 1). Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua tuturan abreviasi yang dilakukan oleh remaja di kota Bandung baik lisan maupun tulisan. Sumber data penelitian dalam penelitian ini, yaitu remaja di kota Bandung dan jejaring sosial yang diambil dari *facebook* dan *twitter*.

Kualitas instrumen penelitian memengaruhi terhadap kualitas hasil penelitian. Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner (Sugiyono, 2012: 59). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data singkatan dan akronim yang diambil dari kalangan remaja di kota Bandung, baik yang sedang mengikuti proses pendidikan maupun yang tidak mengikuti proses pendidikan. Angket yang ditujukan kepada remaja di kota Bandung berupa data data singkatan dan akronim sebanyak 100 data. Angket yang disebar sebanyak 20 angket. Tujuan dari penyebaran angket ini adalah untuk mengetahui tingkat keterpahaman remaja di kota Bandung terhadap abreviasi dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data data singkatan dan akronim yang digunakan di kalangan remaja di kota Bandung. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan data singkatan dan akronim di kalangan remaja di kota Bandung.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) mentranskripsi data hasil observasi;
- 2) mengidentifikasi bentuk singkatan dan akronim;
- 3) menganalisis bentuk singkatan dan akronim di kalangan remaja di kota Bandung;
- 4) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, telah terkumpul data sebanyak 170 data yang diambil dari tuturan remaja di kota Bandung dan dari situs jejaring sosial, yaitu *facebook* dan *twitter*. Data yang berhasil dikumpulkan terdiri dari singkatan berjumlah 65 data dan akronim berjumlah 104 data. Selain data singkatan dan akronim, ditemukan pula data gabungan akronim dengan singkatan berjumlah 1 data. Dari data yang telah terkumpul dilakukan penganalisisan data dengan cara menganalisis data singkatan, menganalisis data akronim, dan menganalisis data gabungan akronim dengan singkatan. Analisis yang dilakukan ialah dengan cara menganalisis jenis dan pola pembentukan singkatan dan akronim di kalangan remaja di kota Bandung.

Putrayasa (2008: 3) menjelaskan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Rusmadji (Ba'dulu dan Herman, 2005:3) menjelaskan morfologi mencakup kata, bagian-bagian kata, dan prosesnya.

Terdapat beberapa jenis proses pembentukan kata, yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, metanalisis, derivasi balik, dan kaidah-kaidah morfofonemik. Fokus penelitian ini ialah mengenai abreviasi. Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 1992: 159). Abreviasi ini menyangkut singkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Fokus penelitian ini ialah mengenai singkatan dan akronim.

1. Singkatan

Singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf. Data singkatan yang telah dikumpulkan ialah berjumlah 65 data, yaitu *ABG, BBM, BC, BL, BL, BMC, BSF, BT, BTW, BU, CDMA, CLBK, DL, DP, DP, EGP, FB, FMTA, GBK, GBU, GJ, GPP, GWS, H2C, HBD, IDC, IKR, IMO, JB, JJS, K, LOL, LSIHBIWFE, MBA, MBB, ML, MM, NP, OKB, OMG, OST, OTM, OTP, OTW, PHP, PKL, PM, PP, PSK, SBB, SKS, SKSD, SMP, SMS, SPBU, STMJ, TBH, TFT, VN, TKP, TMT, TTM, WEML, WTS, dan YM*.

Berikut peneliti paparkan salah satu contoh analisis data singkatan yang telah dilakukan.

X: Kasian banget ya boy band *ABG* Coboy Junior yang sedang naik daun sekarang ditimpa gosip murahan.

Y: Iya kasian banget ya.

Jenis abreviasi: Singkatan

Pola abreviasi: Berdasarkan pola pembentukannya, kata *ABG* → *Anak Baru Gede* mengalami proses pengekal huruf pertama dari tiap suku kata.

Analisis konteks: Dari percakapan tersebut, aspek *S* yaitu di sekolah, aspek *P* yaitu penutur (teman sebaya), aspek *E* yaitu bertujuan menginformasikan sesuatu, aspek *A* yaitu percakapan biasa, aspek *K* yaitu sedih, aspek *I* yaitu secara lisan, aspek *N* yaitu normatif, dan aspek *G* yaitu dialog.

Simpulan: *ABG* merupakan bentuk singkatan dari *Anak Baru Gede* yang memiliki makna sebagai anak yang masih belum dewasa. Pola tersebut sesuai dengan kaidah pembentukan, yaitu dengan mengekalkan huruf pertama dari tiap suku kata. Konteks di atas sudah memenuhi delapan komponen tutur menurut Hymes (Chaer dan Agustiana, 2004: 48-49), yaitu meliputi *S (Setting and Scene)*, *P (Participant)*, *E (Ends)*, *A (Act Sequences)*, *K (Key)*, *I (Instrumentalities)*, *N (Norm of Interaction and Interpretation)*, and *G (Genres)*.

2. Akronim

Akronim ialah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Data akronim yang telah dikumpulkan ialah berjumlah 104 data, yaitu *AGATA, ALAY, ANGKOT, ANJELO, ASAP, BALON, BASKET, BIGOS, BIMOLI, BISPAK, BOKIS, BONYOK, BOTOL, BUKBER, CAPER, CARMUK, CEMAT, CERBUNG, CERPEN, CIMUT, CINLOK, COKER, COPAS, CUMI, CUPU, DONO, DOROR, DUGEM, DUGEM, DUMAY, DUREN, DUTA, FIKTOR, GAHOM, GAPTEK, GATOT, GAZEBO, GINONG, GITONG,*

HARDOLIN, HARKOS, IJO LUMUT, INTEL, INTERNET, JABLAI, JADUL, JAIM, JALAK, JANGKIS, JANGKIS, JARPUL, JOJOBA, JOKER, KAMSEUPAY, KANKER, KOBE, KUPER, KUTILANGDARA, LEMOT, LOLA, MACO, MADESU, MAGABUT, MAHO, MALMING, MAMANJAWA, MARKIBAL, MARKITPUL, MASBULO, MAUNEH, MOGE, MUPENG, NARKOBA, NETING, NGELONJOR, NOMAT, OLSHOP, OMDO, OMES, ORGIL, ORKAY, PANGDAM, PASUTRI, PEWE, PIKTOR, PIL, REKBER, RELAKSA, RIP, SABU, SAKIT, SALOME, SALTING, SEMANGKA, SIM, SONYA, SOTOY, TELMI, TUTI, UNIKO, WARKOP, WARTEG, WATADOS, dan WIL. Selain data singkatan dan akronim, ditemukan juga satu data gabungan antara singkatan dan akronim, yaitu *TITIDJ*.

Berikut peneliti paparkan salah satu contoh analisis data akronim yang telah dilakukan.

X: Asli keren banget.

Y: Yaialah secara *AGATA* gitu loh.

Jenis abreviasi: Akronim

Pola abreviasi: Berdasarkan pola pembentukannya, kata *AGATA* → *Anak Gaul Tasik* mengalami proses pengekaln huruf pertama pada komponen pertama, huruf pertama dan kedua pada komponen kedua, dan pengekaln huruf pertama dan kedua pada komponen ketiga.

Analisis konteks: Ddari percakapan tersebut, aspek *S* yaitu di sekolah, aspek *P* yaitu penutur (teman sebaya), aspek *E* yaitu mengungkapkan sesuatu, aspek *A* yaitu percakapan biasa, aspek *K* yaitu senang hati, aspek *I* yaitu secara lisan, aspek *N* yaitu normatif, dan aspek *G* yaitu dialog.

Simpulan: *AGATA* merupakan bentuk Akronim dari *Anak Gaul Tasik* yang memiliki makna anak gaul yang berasal dari Tasik. Pola tersebut merupakan bentuk baru, yaitu dengan mengekalkan huruf pertama pada suku kata pertama, huruf pertama dan kedua pada suku kata kedua, dan mengekalkan huruf pertama dan kedua pada suku kata ketiga. Konteks di atas sudah memenuhi delapan komponen tutur, yaitu meliputi *S (Setting and Scene)*, *P (Participant)*, *E (Ends)*, *A (Act Sequences)*, *K (Key)*, *I (Instrumentalities)*, *N (Norm of Interaction and Interpretation)*, and *G (Genres)*.

Setelah analisis dilakukan ditemukan pola-pola baru. Dalam jenis singkatan terdapat 10 pola baru yang ditemukan, yaitu:

- 1) Mengekalkan huruf pertama dari suku kata pertama dan mengekalkan huruf ketiga dari suku kata kedua.
- 2) Mengekalkan huruf pertama dari suku kata pertama dan mengekalkan huruf ketiga dari suku kata kedua.
- 3) Mengekalkan huruf pertama dan ketiga dari suku kata pertama dan mengekalkan huruf pertama dari suku kata kedua.
- 4) Mengekalkan huruf pertama dari huruf pertama dan kedua dan mengekalkan huruf ketiga pada suku kata ketiga.
- 5) Mengekalkan huruf keempat dari suku kata pertama dan mengekalkan huruf pertama dari suku kata kedua.
- 6) Mengekalkan huruf keempat dari suku kata pertama dan mengekalkan huruf kedua pada suku kata kedua yang berupa duplikasi.

- 7) Mengekalkan huruf pertama dari suku kata pertama, huruf pertama dari suku kata kedua dengan bilangan, dan huruf pertama dari suku kata ketiga.
- 8) Mengekalkan huruf kedua pada suku kata.
- 9) Mengekalkan huruf pertama dari suku kata pertama dan mengekalkan huruf pertama dan keenam pada suku kata kedua.
- 10) Mengekalkan huruf pertama pada kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan.

Dalam jenis akronim terdapat 43 pola baru, yaitu:

- 1) mengekalkan huruf pertama pada suku kata pertama, huruf pertama dan kedua pada suku kata kedua, dan mengekalkan huruf pertama dan kedua pada suku kata ketiga.
- 2) mengekalkan huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan huruf pertama dan huruf kedua terakhir pada suku kata kedua.
- 3) mengekalkan empat huruf pertama pada suku kata pertama, dan mengekalkan dua huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 4) mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama, dan empat huruf pertama dari suku kata kedua.
- 5) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan tiga huruf pertama dan suku kata kedua disertai pelepasan konjungsi.
- 6) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan empat huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 7) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan huruf pertama dan dua huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 8) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama pertama, dan mengekalkan huruf ketiga pada suku kata kedua.
- 9) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan tiga huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 10) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan tiga huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 11) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan pengekalan dua huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 12) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan tiga huruf terakhir pada suku kata kedua,
- 13) Mengekalkan tiga huruf terakhir pada suku kata pertama dan mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata kedua.
- 14) Mengekalkan dua huruf pertama pada komponen pertama dan empat huruf pertama suku kata kedua.
- 15) Mengekalkan dua huruf pertama pada komponen pertama dan empat huruf pertama suku kata kedua.
- 16) Mengekalkan tiga huruf terakhir pada suku kata pertama dan kedua dan mengekalkan dua huruf terakhir pada suku kata ketiga.
- 17) Mengekalkan huruf pertama pada suku kata pertama, dua huruf pertama pada suku kata kedua, dua huruf pertama pada suku kata ketiga dengan pelepasan konjungsi dan mengekalkan tiga huruf terakhir pada suku kata keempat.

- 18) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama, dua huruf pertama dan satu huruf terakhir pada suku kata kedua, dan mengekalkan tiga huruf terakhir pada suku kata ketiga.
- 19) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama diikuti mengekalkan satu huruf pertama pada suku kata kedua dan mengekalkan tiga huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 20) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan tiga huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 21) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama, huruf pertama pada suku kata kedua, dan pengekalan dua huruf terakhir pada suku kata ketiga.
- 22) Mengekalkan lima huruf pertama pada suku kata pertama dan pengekalan huruf pertama pada suku kata kedua.
- 23) Mengekalkan huruf pertama pada komponen pertama, huruf pertama dan kedua pada komponen kedua, dan mengekalkan huruf pertama dan kedua pada komponen ketiga.
- 24) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan dua huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 25) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan kedua dan mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata ketiga.
- 26) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan empat huruf pertama pada suku kata kedua.
- 27) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan ketiga dan mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata kedua dan keempat.
- 28) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan ketiga, serta mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata kedua.
- 29) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan pengekalan dua huruf pertama pada suku kata kedua dan ketiga.
- 30) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama, pengekalan huruf pertama pada suku kata kedua disertai pelepasan konjungsi, dan pengekalan tiga huruf terakhir pada suku kata ketiga.
- 31) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan pengekalan dua huruf pertama pada suku kata kedua dan ketiga.
- 32) Mengekalkan empat huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata kedua.
- 33) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan pengekalan tiga huruf terakhir pada suku kata kedua.
- 34) Mengekalkan huruf pertama dan ketiga pada suku kata pertama dan mengekalkan kata seutuhnya.
- 35) Mengekalkan huruf pertama pada suku kata pertama, huruf pertama dan kedua pada suku kata kedua, dan mengekalkan huruf pertama dan kedua pada suku kata ketiga.
- 36) Mengekalkan empat huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata kedua.
- 37) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan kedua, mengekalkan huruf pertama pada suku kata ketiga, dan mengekalkan dua huruf terakhir pada suku kata keempat.

- 38) Mengekalkan empat huruf pertama pada suku kata pertama dan pengekalannya dua huruf terakhir pada suku kata kedua dengan pengulangan.
- 39) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan pengekalannya empat huruf pertama pada suku kata kedua.
- 40) Mengekalkan enam huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata kedua.
- 41) Mengekalkan tiga huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata kedua.
- 42) Mengekalkan huruf pertama pada suku kata pertama dan mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata kedua dan ketiga, dan
- 43) Mengekalkan dua huruf pertama pada suku kata pertama dan kedua dan pengekalannya tiga huruf pertama pada suku kata ketiga.

Bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk menyampaikan pesan, maksud, dan tujuan dalam berkomunikasi. Di Indonesia bahasa Indonesia merupakan media komunikasi utama yang digunakan oleh masyarakat. Seiring dengan perkembangan jaman, penggunaan bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ruang lingkup media sosial, mulai menampakkan pergeseran ke arah yang lebih modern khususnya ditandai dengan maraknya penggunaan abreviasi dalam berkomunikasi sehari-hari.

Di bawah ini merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan singkatan dan akronim di kalangan remaja baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

1) Dalam bentuk lisan.

Saat ini tidak jarang remaja yang menciptakan dan menggunakan singkatan dan akronim dalam berkomunikasi sehari-hari. Faktor yang menyebabkan ialah karena ingin dianggap sebagai kelompok yang keren karena telah mengikuti perkembangan jaman, gagah, gaul, dan tidak ketinggalan jaman. Tidak jarang bahasa yang mereka gunakan membuat orang dewasa tidak memahami bahasa apa yang dikatakan oleh para remaja tersebut.

2) Dalam bentuk tulis.

Singkat, simpel, menghemat kata-kata, tidak ingin mengikuti EYD, merupakan beberapa faktor yang menyebabkan kalangan remaja di kota Bandung lebih senang menggunakan singkatan dan akronim dalam bahasa tulis dari pada bahasa Indonesia baku. Faktor utama kalangan remaja lebih senang menggunakan bahasa tulis dengan menggunakan singkatan dan akronim ialah kalangan remaja ingin mendapat pengakuan sebagai salah satu kelompok sosial tertentu. Selain itu juga sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap penguasaan bahasa baku atau kaidah bahasa yang telah mapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalangan remaja merasa menciptakan dan menggunakan identitas dari bahasa yang mereka ciptakan sendiri.

Remaja sebagai kelompok usia yang sedang mencari identitas diri memiliki kekhasan dalam menggunakan bahasa lisan maupun tulis. Terdapat semacam keseragaman gaya yang pada akhirnya menjadi pola hidup mereka. Remaja yang masih labil sangat mudah tertular dan memilih menggunakan bahasa semacam ini dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Anggapan bahwa bentuk-bentuk bahasa tersebut adalah bahasa gaul, sehingga

bagi mereka yang tidak menggunakannya akan dianggap ketinggalan jaman atau kuno merupakan pemicu bagi kalangan remaja untuk menggunakan singkatan dan akronim dalam berkomunikasi sehari-hari.

Faktor tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian Syahiddin (2012) yang meneliti mengenai pemakaian bahasa Indonesia oleh remaja pada media *faceboook*. Syahiddin menjelaskan bahwa bagi pemakai bahasa Indonesia, bahasa remaja merupakan sebuah ragam bahasa khusus yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku. Penggunaan ragam bahasa khusus ini digunakan untuk menciptakan identitas kelompok yang terpisah dari kelompok yang lainnya. Tidak hanya itu, bahasa remaja juga dimaksudkan untuk memberi kesan keren, gagah, dan modern. Dalam praktiknya, bahasa yang digunakan oleh kalangan remaja sering mengandung arti yang sengaja diplesetkan dengan tujuan menyulitkan pemahaman orang di luar kelompok pemakai bahasa remaja itu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, peneliti berkesimpulan sebagai berikut.

- 1) Data yang diperoleh berupa singkatan berjumlah 65 data, akronim berjumlah 104 data, dan gabungan singkatan dengan akronim berjumlah 1 data.
- 2) Singkatan dan akronim yang dianalisis berdasarkan pola-pola yang di tentukan oleh Kridalaksana (1992: 159-178) maupun pola baru yang dihasilkan karena adanya pola yang terbentuk di luar dari pola yang sudah ada. Pola baru yang ditemukan ialah berjumlah 54 pola baru yang terdiri dari jenis singkatan terdapat 10 pola baru, jenis akronim terdapat 43 pola baru, dan dalam jenis gabungan akronim dengan singkatan memiliki 1 pola.
- 3) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan singkatan dan akronim di kalangan remaja baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yaitu dalam bentuk lisan faktor yang menyebabkan ialah karena ingin dianggap sebagai kelompok yang keren karena telah mengikuti perkembangan jaman, gagah, gaul, dan tidak ketinggalan jaman. Tidak jarang bahasa yang mereka gunakan membuat orang dewasa tidak memahami bahasa apa yang dikatakan oleh para remaja tersebut, sedangkan dalam bentuk tulis, singkat, simpel, menghemat kata-kata, tidak ingin mengikuti EYD, merupakan beberapa faktor yang menyebabkan kalangan remaja di kota Bandung lebih senang menggunakan singkatan dan akronim dalam bahasa tulis dari pada bahasa Indonesia baku.

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi remaja baik dari kalangan siswa, mahasiswa, dan pengamen dalam menciptakan singkatan dan akronim harus memerhatikan aturan kaidah ejaan yang sudah ditetapkan, agar pembaca dan pendengar dapat memahami maksud tuturan tersebut.
- 2) Bagi pengguna singkatan dan akronim baik dari kalangan siswa, mahasiswa, dan pengamen yang menggunakan abreviasi dalam media sosial *facebook* maupun *twitter* sebaiknya diikuti dengan kepanjangannya agar pembaca dapat memahami maksud tuturan tersebut.

- 3) Bagi generasi muda harus lebih teliti dalam memilih serta mengikuti perkembangan bahasa.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai singkatan dan akronim dengan objek dan kajian yang berbeda, agar dapat menambah khazanah bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'dulu, A. M. dan Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (1992). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, I. B. (2008). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.